

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang cukup besar yaitu sekitar 13,45 persen pada tahun 2016 atau merupakan urutan kedua setelah sektor industri pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi guncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. Salah satu subsektor yang cukup besar potensinya adalah sub sektor perkebunan. Kontribusi sub sektor perkebunan dalam PDB yaitu sekitar 3,46 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan pertama di sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa (Nurwataniah, 2019).

Kopi merupakan salah satu produk perkebunan yang memiliki nilai jual yang tinggi dan menjadi kebutuhan bagi masyarakat bukan hanya di dalam negeri namun juga di luar negeri. Indonesia merupakan salah satu negara eksportir kopi terkuat di dunia. Berdasarkan data *International Coffee Organization* (ICO) tahun 2016, Indonesia merupakan negara eksportir ke empat di dunia setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia dengan estimasi produksi kopi 667.700 ton per tahun. Nilai ekspor Indonesia dan daya saing perdagangan kopi Indonesia yang tinggi

memerlukan manajemen perencanaan produksi agar dapat memenuhi kebutuhan kopi bagi masyarakat di dalam negeri maupun di luar negeri (Budirahardjo, 2019).

Komoditas kopi merupakan salah satu komoditas penting dalam subsektor perkebunan. Sebagian besar produksi kopi Indonesia merupakan komoditas perkebunan yang diekspor ke pasar dunia. Luas lahan pertanian yang besar merupakan potensi untuk mengembangkan kopi Indonesia, selain hal tersebut kopi mempunyai peranan yang penting baik dari segi ekonomi maupun sosial. Perkebunan kopi di Indonesia dibagi menjadi dua bagian yaitu perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Penyumbang kopi terbesar di Indonesia terdapat di Pulau Sumatera yaitu Sumatera Selatan (Rolindo, 2019).

Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi penghasil terbesar kopi selain pulau Jawa dan Sulawesi, hal ini dapat dilihat dari potensi areal lahan perkebunan kopi yang ada di Sumatera Selatan tepatnya di Empat Lawang, OKU Selatan, OKU, Muara Enim, Lahat dan Pagaralam. Dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Kopi Di Sumatera Selatan Tahun 2018-2020

No	Kabupaten/kota	Tahun (Ha)		
		2018	2019	2020
1	Empat Lawang	44.841,00	53.592,00	53.592,00
2	OKU Selatan	48.253,00	49.180,00	49.458,00
3	Muara Enim	25.623,00	26.038,00	26.309,00
4	Lahat	21.601,00	18.625,00	21.600,00
5	OKU	15.812,00	11.812,00	20.709,00

Sumber: BPS Sumatera Selatan, 2021

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten OKU Selatan menduduki peringkat kedua produksi kopi terbesar di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2020. Selanjutnya data yang memiliki luas kopi tertinggi adalah Kecamatan Mekakau Ilir, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Tanam Dan Produksi Kopi OKU Selatan, 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton/Ha)
1	Mekakau Ilir	6.980	4.980,00
2	Banding Agung	4.301	2.526,50
3	Warkuk Ranau Selatan	4.657	2.653,60
4	Bpr Ranau Tengah	3.156	1.792,42
5	Buay Pemaca	6.854	3.937,62
6	Simpang	1.094	558,62
7	Buana Pemaca	2.267	1.250,54
8	Muara Dua	813	381,92
9	Buay Rawan	2.141	1.145,76
10	Buay Sandang Aji	3.150	1.732,90
11	Tiga Dihaji	2.837	1.581,62
12	Buay Runjung	2.748	1.450,80
13	Runjung Agung	2.275	1.257,98
14	Kisam Tinggi	6.146	3.571,82
15	Muaradua Kisam	5.405	3.124,80
16	Kisam Ilir	3.128	1.791,18
17	Pulau Beringin	5.964	3.436,66
18	Sindang Dau	3.536	1.873,02
19	Sungai Are	3.351	1.811,64
OKU Selatan		70.803	40.859,40

Sumber : BPS OKU Selatan, 2021

Tabel 2 menunjukan bahwa Mekakau Ilir merupakan Kecamatan yang luas tanamannya paling luas dan produksi paling tinggi. Perkebunan kopi di Kecamatan Mekakau Ilir tersebar di beberapa desa salah satunya Desa Sinar Marga yang mayoritas mata pencahariannya sebagai petani kopi. Tetapi sistem jual beli petani di desa tersebut sering kali bergantung pada tengkulak, bahkan dapat dikatakan seluruh petani menjual di tengkulak, padahal harga jual tengkulak lebih rendah. Tengkulak merupakan pengumpul yang membeli hasil panen dari petani yang

menyalurkan ke agen-agen besar. Meskipun petani menjual ke tengkulak dengan harga lebih murah, nyatanya petani tetap memutuskan untuk menjual ke tengkulak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi ke tengkulak di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan usahatani kopi di Desa Sinar Marga ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi petani kopi menjual ke tengkulak di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menghitung pendapatan usaha tani kopi di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan?
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani menjual kopi ke tengkulak di Desa Sinar Marga Kecamatan Mekakau Ilir Kabupaten OKU Selatan?

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Bagi Petani, di harapkan dapat digunakan sebagai bahan pemikiran dalam menjual kopi yang lebih baik
2. Bagi Peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan tambahan referensi penelitian selanjutnya

